



**HARKAT DAN MARTABAT KAUM TRANSPUAN DALAM
PERSPEKTIF TEOLOGI MORAL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Serjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat Agama Katolik**

Oleh

METODIUS JUNISTIN AMBALA HENAKIN

19.75.6641

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2026

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Methodius Junistin Ambala Henakin
2. NPM : 19.75.6641
3. Judul : Harkat dan Martabat Kaum Transpuan dalam Perspektif Teologi Moral

4. Pembimbing:

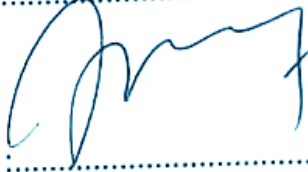
1. Ignasius Ledot, S.Fil.,Lic

(Penanggung Jawab)

2. Maria Imakulata Tere, S.Pd.,M.Pd

3. Dr. Sefrianus Juhani


:

:

:

5. Tanggal diterima

: 29 April 2026

6. Mengesahkan

Wakil Rektor 1



Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui

Rektor IFTK Ledalero





Prof. Dr. Otto Gusti Naegong Madung

dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada
16 Mei 2026

Mengesahkan
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

 Rektor

Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

1. Ignasius Ledot, S.Fil.,Lic.


:.....

2. Maria Imakulata Tere, S.Pd.,M.Pd


:.....

3. Dr. Sefrianus Juhani


:.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Methodius Junistin Ambala Henakin

NPM : 19.75.6641

mengatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya dan dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

jika kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan berupa plagiarisi atau penjiplakan atau sejenisnya di dalam karya ini saya bersedia menerima sangksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 16 Mei 2026

Yang mengatakan



Methodius Junistin Ambala Henakin

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI DAN KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai *civitas academica* Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Metodius Junistin Ambala Henakin

NPM : 19.75.6641

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: **Harkat dan Martabat Kaum Transpuan Dalam Perspektif Teologi Moral**. Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis /pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada Tanggal : 16 Mei 2026

Yang menyatakan



Metodius Junistin Ambala Henakin

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya yang melimpah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Harkat dan Martabat Transpuan dalam Perspektif Teologi Moral" tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa topik yang diangkat dalam skripsi ini tergolong sensitif dan belum banyak dibahas, khususnya dalam konteks masyarakat Flores Timur yang religius dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional Katolik. Keberadaan kaum transpuan seringkali menjadi sasaran ejekan, cemoohan, bahkan mereka juga mengalami kekerasan verbal dan fisik hanya karena penampilan dan identitas gender mereka yang dianggap tidak lazim. Mereka dipanggil dengan kata-kata kasar seperti "banci", "kobek", atau sebutan-sebutan lain yang merendahkan martabat mereka sebagai manusia. Yang lebih menyedihkan lagi adalah ketika penulis melihat ada di antara mereka yang ragu-ragu untuk pergi ke gereja, takut diusir atau dipandang sinis oleh jemaat lain. Padahal mereka juga ingin berdoa, ingin merasa dekat dengan Tuhan, ingin diterima sebagai anak-anak Allah yang sama seperti kita semua.

Di sisi lain, penulis juga memahami bahwa Gereja Katolik memiliki ajaran moral yang jelas tentang seksualitas dan identitas gender. Ajaran ini seringkali dipahami oleh umat secara kaku, seolah-olah tidak ada ruang untuk belas kasih dan pendampingan bagi mereka yang hidup dalam ketegangan identitas. Ketegangan antara ajaran Gereja di satu sisi dan realitas hidup transpuan di sisi lain menjadi sebuah dilema pastoral yang tidak mudah untuk dijawab. Namun penulis meyakini bahwa sebagai seorang yang belajar teologi, sudah menjadi tanggung jawab moral untuk tidak hanya diam dan melihat. Ada kebutuhan mendesak untuk menjembatani jurang antara doktrin dan realitas, antara kebenaran dan kasih, antara apa yang diajarkan dan bagaimana praktik pastoral yang sesungguhnya dijalankan.

Berangkat dari keprihatinan itulah, penulis terdorong untuk mengangkat tema ini sebagai objek penelitian skripsi. Penulis ingin menyelami lebih dalam: siapakah sebenarnya transpuan itu? Bagaimana pengalaman hidup mereka sehari-hari di

Larantuka yang religius? Perlakuan seperti apa yang mereka terima dari masyarakat dan dari lingkungan gereja? Dan yang terpenting, bagaimana seharusnya Gereja dalam hal ini Keuskupan Larantuka menyikapi keberadaan mereka secara teologis dan pastoral, tanpa kehilangan integritas ajaran moral namun sekaligus tanpa kehilangan wajahnya sebagai Bunda yang penuh belas kasih?

Penulis ingin menegaskan bahwa skripsi ini tidak dimaksudkan untuk menggugat atau mempertanyakan ajaran Gereja Katolik tentang moral seksual dan identitas gender. Sebaliknya, skripsi ini hadir sebagai upaya untuk menelusuri bagaimana ajaran luhur tentang martabat manusia yang tidak terhapuskan (*dignitas infinita*) dapat diterapkan secara konsisten dan penuh belas kasih kepada kelompok yang seringkali terpinggirkan dalam praktik pastoral sehari-hari. Penulis berangkat dari keyakinan dasar bahwa setiap pribadi, apa pun kondisi dan latar belakangnya, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27) dan karena itu berhak diperlakukan dengan hormat, tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, dan tanpa pengucilan.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yang telah menyediakan tempat dan sarana yang baik dan nyaman bagi penulis, sehingga dapat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada dosen pembimbing, Ignasius Ledot, S.Fil.,Lic yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan kritik dan saran yang sangat membangun sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
3. Kepada dosen penguji, Maria Imakulata Tere, S.Pd.,M.Pd yang telah memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Uskup Keuskupan Larantuka, Mgr. Yohanes Hans Monteiro, serta para pastor, suster, dan katekis di wilayah Keuskupan Larantuka yang telah memberikan izin, dukungan, dan kemudahan bagi penulis untuk melakukan penelitian di wilayah pastoral masing-masing.

5. Kepada Bapak Stefanus Kelen dan Ibu Maria Goreti Laka juga 50 orang selaku narasumber dari masyarakat awam, yang telah dengan jujur dan terbuka berbagi pandangan, pengalaman, serta pergumulan mereka terkait keberadaan transpuan di Larantuka.
6. Kepada seluruh komunitas transpuan di Larantuka, terutama saudari-saudari yang tergabung dalam kelompok IKWAL (Ikatan Waria Asal Larantuka), yang telah bersedia berbagi cerita hidup, suka-duka, harapan, dan perjuangan mereka. Tanpa keterbukaan dan keberanian kalian, skripsi ini tidak akan pernah terwujud. Kalian adalah inspirasi utama di balik tulisan ini.
7. Keluarga tercinta, bapak Bartolomeus wai, Mama Felisiana Barek, Adik Paskalis K.A Henakin, Mama In Asan, Kaka Mario Fernandez, dan Kaka Sanny Resubun yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan material tanpa henti. Terima kasih atas cinta dan kesabaran yang tak terhingga selama penulis menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas segala bantuan, semangat, dan kebersamaan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan, keterbatasan, dan kesalahan baik dalam isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teologi moral kontekstual di Keuskupan Larantuka khususnya, dan bagi Gereja Katolik di Indonesia pada umumnya. Lebih dari itu, penulis berdoa semoga tulisan ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran kita semua akan pentingnya menghormati martabat setiap pribadi sebagai gambar dan rupa Allah tanpa kecuali.

ABSTRAK

Kaum transpuan sering menghadapi ketegangan antara pengakuan martabat kemanusiaan dan penilaian moral berdasarkan ajaran agama. Di Larantuka, Nusa Tenggara Timur, yang dikenal sebagai "Kerajaan Katolik," masyarakat dikenal inklusif terhadap keberadaan transpuan. Namun, kajian sistematis tentang harkat dan martabat transpuan dalam perspektif teologi moral di wilayah ini masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tinjauan moral terhadap transpuan, menjelaskan kondisi sosial transpuan di tengah Masyarakat Larantuka, dan menjelaskan perspektif teologi moral dalam melihat harkat dan martabat transpuan sebagai manusia yang bermartabat. Penelitian menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 4 orang transpuan, 2 orang pastor, dan 2 orang masyarakat, serta kuesioner terhadap 50 warga random di Larantuka. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil menunjukkan 84% responden menerima keberadaan transpuan, 90% mendukung hak transpuan untuk tidak didiskriminasi, dan 82% mengakui martabat transpuan sebagai ciptaan Tuhan. Masyarakat menilai seseorang terutama dari kontribusi sosial (54%), bukan identitas gender. Para pastor menekankan perbedaan antara pribadi yang dihormati dan perbuatan yang dinilai, sementara transpuan mengaku diterima dalam kegiatan sosial dan gerejawi.

Masyarakat Larantuka berhasil mengimplementasikan intisari teologi moral dengan menerima transpuan sebagai pribadi bermartabat melalui kontribusi nyata mereka, menawarkan model inkulturasi pastoral yang unik antara norma universal dan realitas lokal.

Kata Kunci: Harkat dan martabat, transpuan, teologi moral, Larantuka.

ABSTRACT

Transgender women often face tension between the recognition of their human dignity and moral judgments based on religious teachings. In Larantuka, East Nusa Tenggara, known as the "Catholic Kingdom," the community is known to be inclusive toward the existence of transgender women. However, systematic studies on the dignity and worth of transgender women from the perspective of moral theology in this region remain limited.

This study aims to explain the moral review of transgender women, describe the social conditions of transgender women within the Larantuka community, and elaborate on the perspective of moral theology in viewing the dignity and worth of transgender women as dignified human beings. The research employs a mixed method (qualitative and quantitative). Data were collected through in-depth interviews with 4 transgender women, 2 priests, and 2 community members, as well as questionnaires distributed to 50 random residents of Larantuka. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing.

The results show that 84% of respondents accept the existence of transgender women, 90% support the right of transgender women not to be discriminated against, and 82% acknowledge the dignity of transgender women as God's creation. The community judges a person primarily based on their social contribution (54%), rather than gender identity. The priests emphasize the distinction between the person (who must be respected) and the act (which is subject to moral evaluation), while transgender women acknowledge being accepted in social and ecclesiastical activities.

The people of Larantuka have successfully implemented the essence of moral theology by accepting transgender women as dignified persons through their tangible contributions, offering a unique model of pastoral inculturation that bridges universal norms and local reality.

Keywords: Dignity and worth, transgender women, moral theology, Larantuka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN JUDUL	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penulisan	6
1.4. Metode Penulisan.....	7
1.5. Sistematika Penulisan	7
 BAB II TINJAUAN MORAL TENTANG MARTABAT MANUSIA	9
2.1. Pengertian Transpuan	9
2.2. Pengertian Harkat dan Martabat Manusia	9
2.2.1. Pengertian Harkat.....	10
2.2.1.1. Pengertian Harkat.....	10
2.2.1.2. Martabat Sebagai Etika Dasar	10
2.3. Dasar Filosofis Martabat Manusia.....	11
2.4. Dasar Teologis Martabat Manusia	13
2.4.1. Manusia Sebagai Citra Allah.....	13
2.4.2. Kebebasan dan Hati Nurani.....	13
2.5. Pengertian teologi Moral	14

2.6. Prinsip-Prinsip Teologi Moral Tentang Martabat Manusia.....	15
2.6.1. Prinsip Martabat Manusia	16
2.6.2. Prinsip Kasih.....	16
2.6.3. Prinsip Keadilan Sosial.....	17
2.7. Martabat Manusia dan Hak Asasi	17
2.7.1. Hak Untuk Hidup	18
2.7.2. Hak Kebebasan Berpendapat.....	19
2.7.3. Hak Mendapatkan Pendidikan	19
2.7.4. Hak Atas Keadilan	20
 BAB III TRANSPUAN DI LARANTUKA	 21
3.1. Gambaran Umum Masyarakat Larantuka	21
3.1.1. Selayang Pandang Kota Larantuka	21
3.1.2. Kehidupan Sosial Masyarakat Larantuka	22
3.2. Keberadaan Transpuan di Larantuka	23
3.2.1. Sejarah Berdirinya Komunitas Transpuan di Kota Larantuka.....	24
3.2.2. Tujuan Terbentuknya Komunitas Transpuan di Kota Larantuka.....	26
3.2.3. Kegiatan yang diselenggarakan Transpuan di Kota Larantuka	26
3.2.4. Situasi Ekonomi Transpuan di Larantuka.....	26
3.3. Bentuk-Bentuk Diskriminasi Terhadap Transpuan	28
3.3.1. Diskriminasi Sosial.....	28
3.3.2. Diskriminasi Verbal dan Stigma.....	29
3.3.3. Diskriminasi Struktural.....	30
3.4. Faktor Penyebab Diskriminasi.....	31
3.5. Tanggapan Masyarakat dan Gereja Terhadap Transpuan	32
3.5.1. Tanggapan Masyarakat Larantuka.....	32
3.5.2. Tanggapan Gereja Keuskupan Larantuka	38
 BAB IV ANALISIS MORAL	 40

4.1 Refleksi Teologi Moral terhadap Perlakuan Masyarakat terhadap Transpuan.....	41
4.2 Analisis dalam Perspektif Teologi Moral.....	42
4.2.1. Imago Dei sebagai Fondasi Ontologis Martabat Manusia	43
4.2.2. Kasih (Caritas) sebagai Norma Tertinggi Kehidupan Moral.....	43
4.2.3. Keadilan Sosial sebagai Tuntutan Moral	44
4.2.4. Solidaritas sebagai Tanggung Jawab Moral Kolektif.....	45
4.2.5. Hati Nurani dan Tanggung Jawab Moral.....	45
4.2.6. Dosa Sosial dan Struktur Ketidakadilan.....	45
4.2.7. Evaluasi Moral dan Tuntutan Transformasi.....	46
4.3. Refleksi Pastoral terhadap Transpuan dalam Terang Teologi Moral.....	48
4.3.1. Gereja sebagai Komunitas Inklusif.....	48
4.3.2. Pendampingan Pastoral yang Dialogis dan Empatik	48
4.3.3. Edukasi Umat dan Transformasi Cara Pandang.....	50
4.3.4. Gereja sebagai Pembela Martabat Manusia	50
4.3.5. Tantangan Pastoral dalam Konteks Lokal.....	51
4.3.6. Spiritualitas Kasih dan Belas Kasih	52
4.3.7. Menuju Gereja yang Lebih Inklusif dan Humanis.....	52
4.4. Perspektif Ajaran Gereja.....	53
4.4.1. Pengakuan dan Perlindungan Martabat.....	53
4.4.2. Sikap Pastoral yang Inklusif.....	54
4.4.3. Edukasi Moral bagi Umat	55
4.4.4. Transformasi Struktur Sosial	56
4.5. Analisis Kontekstual	56
 BAB V PENUTUP	 63
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Usul Saran.....	65
5.2.1. Saran Kepada Gereja Keuskupan Larantuka	65

5.2.2. Saran Kepada Transpuan di Larantuka	67
5.2.3. Saran Kepada Masyarakat.....	70
 DAFTAR PUSTAKA	 73
Lampiran	78